



SEJARAH GEREJA TORAJA JEMAAT SAMARINDA

Edisi 1



DAFTAR ISI

Cover	i
Daftar isi.....	ii
Bab 1	1
Pengantar	1
Bab 2	2
Latar Belakang dan Tujuan	2
Bab 3	5
Dinamika Pendidikan Gereja Toraja di Samarinda	5
A..Periode 1980 (Ide, Wacana , Semangat dan Upaya Mendirikan Jemaat Gereja Toraja di Samarinda).....	5
B.. Periode 1981-1983 (Penjajakan, Pembangunan, Cabang Kebaktian dan Pendeta Pertama).....	8
1...Penjajakan dan Panitia Pembangunan Gereja.....	8
2...Berdirinya Cabang Kebaktian dan Pemanggilan Pendeta	11
Pembukaan Kebatian, Ibadah Hari Minggu Perdana dan Peresmian Cabang Kebaktian Samarinda.....	11
3...Awal Pembangunan Gereja dan Peneguhan Pendeta Pertama.....	13
1...Awal Pembangunan Gereja.....	13
2...Peneguhan Pendeta	14
4...Pemisahan Fungsi Majelis Gereja dan Panitia Pembangunan	15
5...Pengesahan/Penetapan Berdirinya Jemaat Samarinda	17
6...Majelis Gereja Periode Pertama	18
7...Penahbisan Gereja, Kantor dan Pastori	24
Daftar Pustaka	26

DAFTAR GAMBAR

Penguraian Pdt. Yunus, BA., di GTJS tahun 1989 (dokumen Drs. Obeth Banni	14
Foto Penahbisan Pertama dan Prasastinya.....	25
Foto Gereja Pertama	25

LAMPIRAN

Lampiran 1	26
Lampiran 2	27
Lampiran 3	27
Lampiran 4	27
Lampiran 5	28
Lampiran 6	28

BAB I

PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan pada Tuhan Yesus Kristus Yang Empunya Pelayanan, yang memampukan tim untuk menyelesaikan bagian sejarah Gereja Toraja Jemaat Samarinda (GTJS) dalam bentuk tulisan. Buku ini akan terbit dalam edisi yang terberlanjut seiring dengan perkembangan pelayanan dari GTJS. Buku Edisi 1 ini, memuat tentang inisiasi berdirinya GTJS, ibadah pertama, serta kegaitan-kegiatan hingga pendewasaan GTJS. Tujuan ditulisnya buku ini adalah *pertama*, jemaat mengetahui sejarah berdirinya GTJS. *Kedua*, menjadi dokumen penting bagi perkembangan pelayanan Gereja Toraja di Klasis Kalimantan Timur Tengah (Kaltimteng) dan sekitarnya dan lebih luas untuk pelayanan Gereja Toraja di Indonesia.

Penulisan buku ini cukup memakan waktu yang lama karena perlu data dan bukti-bukti terkait sejarah pendirian GTJS baik berupa bukti-bukti foto, dokumen dan wawancara dengan pihak-pihak pelaku sejarah GTJS. Oleh karena itu, tim mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sempat memberikan kontribusi berupa informasi, data dan dokumentasi kegiatan sejarah sehingga membantu terealisasinya buku Edisi 1 diantaranya : Drs. Pasang Rapa, Dan Buntu Paranoan, Marthen Buntu Rita, Obeth Banni, Andarias Pirade, Simon Duma Toding, Yohanes Ganna (alm), Markus Rombe, Nixon Butar Butar. Tim menyadari bahwa banyak pelaku sejarah yang mempunyai peranan penting namun belum sempat dimintai informasi dan atau memberi informasi.

Akhir kata, sekiranya buku ini dapat menjadi sumber informasi pelayanan GTJS baik di Kalimantan Timur maupun di Indonesia serta inspirasi untuk terus melayani dimana saja Tuhan yang mempunyai pelayanan dan menempatkan kita menjadi berkat bagi semua.

BAB II

LATAR BELAKANG, DASAR, TUJUAN

Tugas panggilan gereja adalah tugas panggilan setiap warga gereja, termasuk warga Gereja Toraja diaspora atau perantau di Kota Tepian Samarinda, Bumi Etam Kalimantan Timur, Borneo. Setiap warga gereja, berhak mendapatkan pelayanan gerejawi dan sekaligus mempunyai tugas panggilan untuk memberitakan Firman Tuhan, menjadi saksi Kristus dan/atau menjadi berkat bagi dunia. Berdasarkan hal tersebut, sangat dibutuhkan wadah pelayanan gerejawi yang efektif untuk pelayanan warga Gereja Toraja, khususnya warga Gereja Toraja diaspora di Samarinda dan sekitarnya. Wadah pelayanan gerejawi yang dimaksud adalah lembaga/institusi gerejawi, yaitu “Jemaat Gereja Toraja di Samarinda” (*selanjutnya disebut : Gereja Toraja Samarinda*). Melalui lembaga Jemaat, Tri Panggilan gereja, yakni bersekutu, melayani dan bersaksi dapat diorganisir dan dikelola dengan baik dan efektif, dalam rangka memperlengkapi warga gereja, untuk pembangunan tubuh Kristus dan menjadi saksi Injil, yaitu keselamatan dalam Yesus Kristus bagi dunia.

Lembaga gerejawi dari GTJS tersebut, diharapkan dapat berfungsi : *Pertama*, mengemban misi untuk melaksanakan Tri Panggilan gerejawi, bersekutu (*koinonia*), melayani (*diakonia*), dan bersaksi (*marturia*). *Kedua*, melakukan transformasi dan pengembangan secara kreatif dan positif akan kekayaan sosiokultural, nilai-nilai dan/atau unsur-unsur budaya Toraja. *Ketiga*, berperan sebagai suatu wadah guna membangun komunikasi, nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian dalam konteks kultur atau budaya Toraja, yang dijiwai oleh nilai-nilai alkitabiah (firman Tuhan), dan cinta-kasih Yesus Kristus.

Ada semboyan :” *Di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*”. Di dalam sorotan salah satu visi historis Gereja Toraja:” *Membawa Damai Bagi Semua*”, yang memuat pesan atau panggilan gerejawi untuk dimaknai dalam konteks masyarakat majemuk di kota tepian Samarinda. Untuk memaknai tugas

panggilan kesaksian itu, warga Gereja Toraja diaspora di Samarinda dan sekitarnya perlu diperlengkapi melalui pembinaan spiritualitas kristiani yang terencana dan terorganisir dengan baik. Tujuannya agar warga Gereja Toraja diaspora tersebut, dapat memahami dan menyadari tanggungjawabnya terhadap pembangunan daerah kota Samarinda dan Kalimantan Timur, dan memahami arti status atau keberadaannya sebagai *“Penduduk Kota Samarinda dan Kalimantan Timur asal Toraja”*. Dalam konteks misi sosiokultural ini, maka kemitraan dengan *“Ikatan Tongkonan Toraya Samarinda & Sekitarnya”* (selanjutnya, disebut *” Komunitas Toraja ”*) perlu dibangun bersama. Bapak BS Suba (Alm), semasa dalam kapasitas sebagai Ketua Komunitas Toraja, sering kali beliau mengatakan : *”Gereja dan Komunitas Toraja, memang di satu sisi perlu dibedakan, tetapi disisi lain, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain”*. Pundi Kasih di peristiwa- peristiwa kedukaan dalam lingkungan GTJS di Samarinda dan sekitarnya, ide awalnya adalah dari Komunitas Toraja. Itulah antara lain, implementasi dari kemitraan GTJS dan Komunitas Toraja, yang berjalan hingga sekarang (awalnya disebut *“pundi bolong”* kemudian oleh GTJS mengganti namanya *“pundi kasih”*). Latar belakang pemikiran kemitraan yang dipaparkan di atas, juga turut mendorong semangat mendirikan GTJS di Samarinda dan sekitarnya waktu itu. Partisipasi aktif dan konkrit dari berbagai pihak orang Toraja, Kristen maupun non Kristen, di Kota Tepian mendukung pembangunan gedung gereja pertama GTJS, merupakan bagian yang tidak boleh dilupakan dalam sejarah ini.

Dasar dan acuan alkitabiah, dari pendirian Jemaat Gereja Toraja di Samarinda adalah amanat Firman Tuhan : *“Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus”*(2 Tim 3: 15). Selanjutnya, dalam 1 Petrus 2 :9 : *“Tetapi, kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu, keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”*.

Amanat Yesus : *“Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”* (Mat 28 :19-20); *“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”*(Mrk 16:15); *“Biarlah orang mati menguburkan orang mati, tetapi engkau pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah dimana-mana”*.(Luk 9:60)

Pendirian jemaat GTJS adalah sebagai wujud ketaatan kepada amanat firman/perintah/kehendak Tuhan, bukan kehendak manusia. *Dasar satu-satunya* tidak lain adalah Yesus Kristus sebagaimana ditegaskan dalam firman Tuhan :” *Karena tidak seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus”*.(1 Kor 3 :11).

Mendesaknya kebutuhan pendirian GTJS di Samarinda, merupakan tindak lanjut dari pentingnya kebutuhan pelayanan dan pembinaan warga GTJS diaspora di Samarinda. Realisasi pendirian GTJS di Samarinda tidak dapat lagi ditunda, sebagai respon konkrit terhadap kebutuhan hadirnya sebuah *wadah atau lembaga pelayanan* gerejawi bagi warga GTJS diaspora di Samarinda dan sekitarnya. Firman Tuhan dalam kitab Wahyu mengatakan :”*Tidak akan ada penundaan lagi”*.(Wahyu 10 5-11 & 11:2). Maksudnya, makanan firman Tuhan bagi warga gereja, menjadi kekuatan spiritualitas untuk pergi bernubuat atau menjadi saksi Injil Yesus Kristus. Bait Allah, sebagai tubuh Kristus, bahkan Yesus identifikasikan dengan tubuh-Nya sendiri (band. Yoh. 2 :21). Aspek penyelamatan Allah disebut latar belakang dan aspek persekutuan, keumatan dan kelembagaan disebut latar muka dari gereja. Gereja sebagai lembaga diperlukan dalam rangka pembangunan tubuh Kristus, melengkapi warga gereja dengan firman Tuhan supaya mampu menuaikan tugas panggilan, Tri Panggilan gereja. Mengacu kepada pengertian gereja di atas maka beralasan adanya kerinduan mendirikan GTJS.

BAB III
DINAMIKA PENDIRIAN
GEREJA TORAJA DI SAMARINDA

A. Periode 1980 (Ide, Wacana , Semangat dan Upaya Mendirikan Jemaat Gereja Toraja di Samarinda)

Di kisaran tahun 1980-an, wacana seputar ide dan kerinduan mendirikan GTJS di Samarinda, bergulir makin intensif, berhembus makin kuat dan makin menjalar luas dikalangan warga Gereja Toraja bahkan warga Toraja di Samarinda dan sekitarnya, melalui diskusi-diskusi non formal, diberbagai kesempatan, kantor, tempat kerja, rumah-rumah, pertemuan-pertemuan, dan sebagainya.

Dorongan dan dinamika hembusannya yang makin menggelora berasal baik dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) warga Gereja Toraja di Samarinda dan sekitarnya. Dorongan *eksternal*, diantaranya adalah melalui kunjungan Pdt. Duma' Biyang & Pdt. Paul Patanduk, S.Th (Pdt Jemaat Elim Balikpapan) sekitar tahun 1980-1981. Kemudian, disusul oleh kunjungan Komisi Usaha Klasis (KUK) (sekarang : Badan Pekerja Klasis atau BPK). Selanjutnya, kunjungan Pimpinan Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT, sekarang : Badan Pekerja Sinode/BPS Gereja Toraja). Semua kunjungan dari aras struktural atau dari pihak KUK dan KUGT itu, makin keras menabuh gendang dan meniup seruling percakapan terkait pergumulan kerinduan berdirinya GTJS di Samarinda. Bahkan, Ketua Umum KUGT, Pdt. A.J. Anggui, M.Th, rela turun gunung, berkunjung ke Samarinda untuk membicarakan secara langsung mengenai kerinduan iman warga Gereja Toraja diaspora di Samarinda dan sekitarnya.

Namun sampai saat itu belum dicapai kesepakatan bulat dari warga Gereja Toraja diaspora di Samarinda. Pertimbangannya karena pada umumnya warga Gereja Toraja di Samarinda telah menjadi anggota tetap/ terdaftar di Gereja-Gereja lain yang ada di Samarinda. Warga Gereja Toraja terbanyak, menjadi

anggota resmi / terdaftar di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), gereja yang se-azas atau se-ajaran dengan Gereja Toraja. Banyak diantara mereka yang menjadi pemangku jabatan Majelis Gereja /Majelis Jemaat, dan jabatan struktural gerejawi di jemaat-jemaat Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) di Samarinda, misalnya, B.S. Suba, sebagai anggota Majelis Jemaat GPIB Imanuel Samarinda, bahkan sebagai Ketua PHM (Pengurus Harian Majelis) dalam kurun waktu cukup lama, beberapa periode di GPIB. Selain B.S. Suba, juga Drs J. Tulili, Drs. Daniel Sambo, Drs. Manase Rupang, dan lain-lain, dari anggota dan fungsionaris Jemaat GPIB dan/atau gereja denominasi lain pada masa itu.

Kenyataan lain yang menarik, bahwa dari waktu ke waktu, terus berdatangan warga Gereja Toraja diaspora di Samarinda, Kalimantan Timur karena daya tarik kebutuhan lapangan pekerjaan yang lebih besar. Proses penambahan diaspora tersebut difasilitasi oleh keluarga-keluarga yang sudah lama berdomisili di Samarinda. Warga diaspora Gereja Toraja yang baru datang dan usia muda ini, umumnya bergabung menjadi anggota simpatisan / tidak mendaftarkan diri di gereja lain yang ada di Samarinda, dimana mereka beribadah pada hari Minggu. Mereka ini, lebih proaktif dan bersemangat mendorong berdirinya GTJS di Samarinda. Dorongan internal ini menambah kuat dukungan berdirinya GTJS. Selain itu adanya dorongan dari Komunitas Toraja di Samarinda dan sekitarnya serta warga Toraja yang menjadi anggota di berbagai denominasi gereja bahkan oleh warga Toraja non Kristen. Semangat kultur (budaya) Toraja yang hidup dalam diri setiap insan Toraja, juga turut memberi pengaruh. Warga Gereja Toraja yang telah lama menjadi anggota dan menikmati pelayanan di gereja-gereja lain di Samarinda, tidak ketinggalan memberikan support melalui berbagai cara dan bentuk. Dalam konteks ini terjadi perjumpaan Injil dan budaya, dimana Injil menerangi budaya dan bukan sebaliknya.

Disisi lain dapat dipahami bahwa mereka yang sudah bertahun-tahun menjadi anggota resmi menikmati persekutuan dan pelayanan di gereja dimana

menjadi anggota, seperti di GPIB dan gereja lainnya, tidak serta merta memberi respon secara penuh untuk upaya mendirikan Gereja Toraja di Samarinda, tidak serta merta pindah ke Gereja Toraja. Kenyataan tersebut hendaknya dilihat dengan pikiran positif dan kacamata firman Tuhan yang mengatakan bahwa “*segala sesuatu indah pada waktunya*”. Faktanya bahwa mereka tidak ketinggalan memberikan semangat dan partisipasi konkrit melalui berbagai cara. Dalam hal ini perlu diapresiasi, dukungan dan partisipasi penting itu antara lain : peran dan kontribusi Drs. Daniel Sambo dalam pembelian tanah Gereja, dan sebagai bendahara Panitia Pembangunan Gereja Toraja selama tiga periode. B.S. Suba (Ketua Komunitas Toraja) sebagai Penasehat Panitia Pembangunan Gereja Toraja selama tiga periode. Drs. J.Tulili, berperan penting dalam meratakan tanah gereja, dan sebagai Ketua Panitia Pembangunan Gereja selama lima periode, periode pertama sampai pentahbisan pertama GTJS, Drs. Yermia Bumbu’ sebagai wakil Ketua Panitia Pembangunan satu periode. Drs. Manase Rupang, yang rumahnya tempat memproses penghitungan hasil angket dan sebagai anggota Panitia Pembangunan satu periode. Fakta di atas menunjukkan bahwa banyak warga Toraja di GPIB dan denominasi lain yang memberikan dukungan dan kontribusi berharga. Masih banyak yang semestinya disebut, yang tidak dicatat namanya disini. Namun kita percaya bahwa semuanya, termasuk yang tidak disebutkan namanya disini, tidak seorangpun yang tidak terekam oleh kamera Tuhan Yesus Kristus, pemilik Gereja.

Apabila kita *berhenti sejenak* dan *menoleh kebelakang*, maka kita teringat, bahwa ada salah satu *realitas* “*historis*” yang patut dicatat dalam sejarah GTJS di Samarinda, Kalimantan Timur, yakni bahwa sebagian sumber daya manusia GTJS di Samarinda, yang ada sekarang, merupakan hasil binaan pelayanan GPIB sebelum ada GTJS di Samarinda. Tuhan telah memakai GPIB di Samarinda, dalam kurun waktu lama untuk melayani, membina, memperlengkapi sebagian warga Gereja Toraja dengan” *investasi*” kualitas sumber daya manusia, utamanya kualitas rohani/iman/spiritualitas. Pelayanan gerejawi tersebut, berlangsung bertahun-tahun. Inilah yang dimaksud dengan

realitas yang perlu ditoleh kebelakang dan tidak dilupakan begitu saja. Semuanya itu dapat terjadi karena kasih karunia Tuhan dan oleh pekerjaan Roh Kudus, bagi kemuliaan nama-Nya.

Langkah maju dan konkrit yang perlu dicatat sebagai bagian dari proses tumbuhnya cikal bakal yaitu dengan mengadakan kegiatan ibadah keluarga bergilir di rumah anggota Gereja Toraja, baik di rumah anggota yang telah menjadi anggota resmi di Gereja-Gereja di Samarinda maupun yang menjadi anggota simpatisan. Ibadah keluarga bergilir perdana, di rumah keluarga Marthen Buntu Rita. Perkembangan kegiatan-kegiatan ibadah bergilir ini di komunikasikan kepada Pengurus KUK GT Kaltim di Balikpapan. Pengurus KUK meresponnya dengan serius dan cepat melalui kunjungan rombongan KUK ke Samarinda, menghadiri salah satu ibadah/pertemuan bergilir, yang dilaksanakan di rumah keluarga Drs. D.B. Paranoan diakhir tahun 1980. Pada pertemuan itulah disepakati untuk membentuk Panitia Penjajakan kemungkinan berdirinya Jemaat Gereja Toraja di Samarinda. Panitia disahkan oleh Pengurus KUK GT Kaltim, dengan sebuah Surat Keputusan. Diktum SK-nya dapat dilihat pada susunan Panitia Penjajakan, yang tercantum dalam penjelasan tentang perkembangan awal berikut ini.

B. Periode 1981-1983 (Penjajakan, Pembangunan, Cabang Kebaktian dan Pendeta Pertama)

1. Penjajakan dan Panitia Pembangunan Gereja

Wacana dan diskusi tentang ide, cita-cita, kerinduan kebutuhan mendirikan GTJS di Samarinda, makin intensif dan kuat dibahas di sepanjang tahun 1980, sebagaimana dipaparkan dalam bagian cikal bakal berdirinya GTJS di Samarinda. Alasan perlunya mendirikan GTJS di Samarinda telah dijelaskan panjang lebar dalam paparan latar belakang dan dipertajam dalam paparan cikal bakal. Singkatnya, bahwa ditinjau dari segi jumlah anggota, kebutuhan pelayanan gerejawi, dan efektifitas pelayanan untuk warga Gereja Toraja di Samarinda dan sekitarnya, maka pendirian GTJS perlu segera ditidakanjuti

secara konkrit. Untuk mengkoordinir pelaksanaannya, dibentuklah panitia yang diberi nama : Panitia Penjajakan Kemungkinan Berdirinya GTJS (sebagai tindak lanjut dari kesepakatan pada pertemuan/ibadah di rumah D.B. Paranoan). Struktur dan personilnya, dapat dilihat pada susunan Panitia Penjajakan yang tertera di bawah ini. Panitia Penjajakan terpilih, dikirimkan kepada Pengurus KUK-GT Kaltim dan Majelis Gereja Jemaat Elim Balikpapan. Pada tanggal 20 Oktober 1980, KUK-GT Kaltim menerbitkan SK Panitia Penjajakan, Nomor : KUK-GT Kaltim/1/1980, tanggal 20 Oktober 1980. Nama Panitia yang tercantum dalam SK adalah : “Panitia Penjajakan Kemungkinan Berdirinya Jemaat Gereja Toraja di Samarinda” (selanjutnya disebut Panitia Penjajakan) yaitu :

Ketua	: Drs. Pasang Rapa’
Wakil Ketua	: Drs. Jermia Bumbu’
Sekretaris	: Marthen Buntu Rita
Anggota	: B.S Suba, Drs. Manase Rupang, Markus Rombe, Drs. J. Tulili, Drs. Andarias Pirade’, Drs. Obeth Banni’, Drs. D.B. Paranoan, Drs. D. K. Kondoara’, Thomas Tandian, Ludia Tangdilian, B.Sc, Letnan Duma’ Baso’, Ludia Rombe

Menunjuk Marthen Buntu Rita di Samarinda, mewakili Jemaat Elim Balikpapan dan KUK-GT Kaltim, untuk bekerja sama dengan Panitia Penjajakan dalam hal-hal yang dipandang perlu. Hasil kerja yang dicapai panitia sampai dengan akhir tugasnya akan dilaporkan oleh Panitia Penjajakan kepada Majelis Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan dan KUK-GT Kaltim, untuk proses selanjutnya.

Dua tugas pokok Panitia Penjajakan, yaitu: penjajakan dan membentuk Panitia Pembangunan Gedung Gereja. Langkah awal kegiatan penjajakan ialah menjalankan angket. Berdasarkan SK Panitia Penjajakan, No. 001/PK.JDT/XI/80, tanggal 10 November 1980, maka panitia menjalankan

angket kepada warga Gereja Toraja yang ada di Samarinda dan sekitarnya dengan total responden 124 orang. Dari hasil angket diperoleh jawaban: setuju 106 orang, tidak setuju 8 orang, netral 4 orang, dan masih mempertimbangkan 6 orang. Hasil angket inilah yang menjadi acuan/dasar untuk keputusan mendirikan GTJS di Samarinda. Hasil angket tersebut, diproses penghitungannya dan ditetapkan dalam rapat Panitia Penjajakan di rumah Drs. Manase Rupang, pada tanggal 2 Desember 1980. Keputusan dimaksud, diperkuat dengan bergelornya dukungan doa, semangat dan partisipasi dari warga Toraja yang tergabung dalam Komunitas Toraja.

Selanjutnya, Panitia Penjajakan dalam rapat di rumah Drs. Daniel Sambo tanggal 25 Januari 1981 membentuk Panitia Pembangunan Gereja Toraja di Samarinda, dengan nama : “Panitia Pembangunan Cabang Kebaktian Gereja Toraja di Samarinda” meskipun pada saat itu secara *de facto* belum terbentuk secara resmi Cabang Kebaktian. Hasil keputusan rapat Panitia Penjajakan tentang Panitia Pembangunan Cabang Kebaktian Gereja Toraja di Samarinda tersebut dikirim kepada KUK-GT Kaltim di Balikpapan, pada 26 Januari 1981. Kemudian tanggal 27 Januari 1981, KUK-GT Kaltim menerbitkan Surat Keputusan : SK. KUK GT Kaltim No.2 tanggal 27 Januari, 1981 tentang : Pengesahan Panitia Pembangunan Cabang Kebaktian Gereja Toraja di Samarinda. Susunan personalia Panitia Pembangunan 1981 (bentukan pertama) sbb :

Penasehat	:	Pendeta & Ketua KUK-GT Kaltim Dewan Penasehat & Pengurus Komunitas Toraja Samarinda Letkol Jacob Tulak dan Yusuf Tipa
Ketua Umum	:	Marthen Buntu Rita
Ketua I	:	Drs. Obeth Banni'
Ketua II	:	Drs. D.K. Kondoara'
Sekretaris	:	Drs. D.B. Paranoan
Sekretaris I	:	Drs. Pasang Rapa'

Bendahara : Drs. Daniel Sambo
Bendahara I : Drs. Benyamin Anggalo
Seksi Dana : Drs. Daud Tandiarrang, Drs. Manthen Toding Pali',
Matius Risa Sima, Markus Rombe, Daniel Dempa,
Petrus Ratu Awan, Thomas Tandian, Johanis Sapan,
Marthen B. Noling, Johanis Tangke Suba, Drs. J.
Pongtuluran, Drs. Andarias Pirade.

Dengan terbitnya SK KUK-GT Kaltim, No 2, tanggal 27 Januari 1981 tersebut, maka Panitia Penjajakan berakhir tugasnya secara resmi. Pembubaran Panitia Penjajakan, tertuang dalam Keputusan KUK-GT Kaltim, yang ditetapkan di Balikpapan, tanggal 27 Januari 1981.

2. Berdirinya Cabang Kebaktian dan Pemanggilan Pendeta Pembukaan Kebaktian, Ibadah Hari Minggu Perdana dan Peresmian Cabang Kebaktian Samarinda

Panitia Pembangunan Gereja Cabang Kebaktian GTJS, memulai kerjanya dengan agenda prioritas : melaksanakan program pemanggilan Pdt. Yunus, BA yang namanya telah beredar di warga jemaat. Mengacu kepada Tata Gereja Toraja (TGT), maka proses pemanggilan pendeta harus melalui Majelis Gereja Toraja Jemaat Elim (GTJE) Balikpapan sebagai Jemaat induk atau pemelihara. Majelis GTJE Balikpapan dan KUK-GT Kaltim yang keduanya berkedudukan di Balikpapan memproses pemanggilan Pdt. Yunus, BA. Sejalan dengan proses pemanggilan pendeta, panitia memproses pengadaan tempat beribadah pada hari Minggu, dan mempersiapkan rumah serta biaya transport untuk pendeta. Program prioritas lainnya yaitu mempersiapkan pelaksanaan ibadah perdana di hari Minggu. Pada waktu itu panitia belum terpikir mengenai tanggal peresmian berdirinya cabang kebaktian sehingga belum disebut dalam penugasan.

Pada tanggal 6 Mei 1982, panitia pembangunan, menerima persetujuan/izin menggunakan Gedung Utama Gelanggang Kristen Samarinda (GUGKS) atau

Gedung Mulia Budi Samarinda (GMBS) untuk tempat beribadah, yang kemudian penggunaannya dengan sistem sewa per jam.

Pada hari Minggu tanggal 9 Mei 1982 dilaksanakan ibadah pembukaan kebaktian secara resmi yang sekaligus merupakan ibadah perdana hari Minggu bertempat di GMBS. Ibadah pembukaan kebaktian dan ibadah perdana hari Minggu sekaligus dirangkaikan dengan ibadah syukur peresmian berdirinya cabang kebaktian GTJS di Samarinda sebagai cabang dari GTJE Balikpapan. Ibadah syukur peresmian cabang kebaktian ini dipimpin oleh Pdt. Petrus Manganan, Sm.Th (Pendeta GTJE Balikpapan) dan sekaligus meresmikan berdirinya cabang kebaktian GTJS dalam kapasitas sebagai Ketua KUK-GT Kaltim.

Di hari bersejarah Minggu, 9 Mei 1982 telah terdaftar anggota jemaat cabang kebaktian GTJS sebanyak 16 kepala keluarga (KK). Menarik dicatat bahwa Keputusan/ Penetapan berdirinya cabang kebaktian GTJS di Samarinda sudah diputuskan/ditetapkan atau telah dikeluarkan surat keputusan lebih awal pada tanggal 25 Mei 1981 sekalipun secara *de facto* cabang kebaktian belum berdiri. Peresmian berdirinya cabang kebaktian GTJS baru terlaksana pada hari Minggu 9 Mei 1982. Cabang kebaktian GTJS belum berdiri, surat keputusan belum terbit 1981, sedangkan cabang kebaktian baru berdiri 1982 (akte lahirnya sudah terbit, tetapi bayinya belum lahir). Cukup unik dan menarik.

Surat Izin pemakaian GMBS terbit dengan Nomor :05/III-X/YMB/SDA/Gdg/1982, tanggal 6 Mei 1982 untuk jam 12.00 s/d 24.00 WITA. Surat izin pemakaian Gedung untuk kebaktian hari Minggu, terbit tanggal 16 Mei 1982, dengan Nomor : 06 tanggal 14 Mei 1982 untuk jam 12.00 s/d 15.00 WITA. Surat izin pemakaian Gedung untuk kebaktian Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga, hari Kamis 20 Mei 1982 jam 12.00 s/d 15.00 WITA, dengan Nomor : 07 tanggal 19 Mei 1982. Surat izin pemakaian Gedung, untuk kebaktian hari Minggu 23 Mei 1982 jam 12.00 s/d 15.00 WITA dengan Nomor : 08, tanggal 20 Mei 1982. Sewa setiap kali pemakaian sebesar Rp 15.000 (lima belas ribu rupiah). Pemohon izin ini diajukan oleh Panitia Pembangunan

Cabang Kebaktian GTJS di Samarinda. Selanjutnya, GMBS digunakan beribadah pada setiap hari Minggu, dengan sistem sewa bulanan, selama kurang lebih empat tahun dari 1982-1985.

3. *Awal Pembangunan Gereja dan Peneguhan Pendeta Pertama*

a. *Awal Pembangunan Gereja*

Pada tanggal 19 Mei 1981, panitia berhasil membeli tanah gereja, seluas 15 m x 50 m = 750 m² yang terletak di jalan Sentosa Temindung. Tanah tersebut dibeli oleh panitia atas nama Drs. Daniel Sambo dengan harga Rp 4.875.000,-(empat juta delapan ratus tujuh puluh lima ribu rupiah). Pembelian tanah gereja tersebut dilengkapi dengan surat pernyataan dari Drs. Daniel Sambo tertanggal 19 Mei 1981 yang ditandatangani oleh Drs. Daniel Sambo (pihak pembuat pernyataan) dan Marthen Buntu Rita (pihak Panitia Pembangunan Gereja Toraja di Samarinda sebagai perwakilan Majelis Jemaat Elim Balikpapan & KUK-GT Kaltim). Isi Surat Pernyataan tersebut demikian : ” Yang bertanda tangan di bawah ini, Drs. Daniel Sambo, menyatakan dengan sebenarnya bahwa berdasarkan hasil rapat Panitia Pembangunan Cabang Kebaktian Gereja Toraja di Samarinda, tanggal 16 Mei 1981 bahwa berhubung sesuatu hal telah menguasai kepada kami yang bertanda tangan untuk membeli/mengadakan kontrak jual-beli tanah yang terletak di jalan Sentosa, ukuran 15 m x 50 m, dengan harga Rp 4.875.000,- (empat juta delapan ratus tujuh puluh lima ribu rupiah). Dapat ditambahkan bahwa dana yang digunakan untuk pembelian tanah tersebut berasal dari Panitia Pembangunan Cabang Kebaktian Gereja Toraja di Samarinda, sehingga praktis bahwa tanah tersebut di atas adalah milik Gereja Toraja. Demikianlah surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya, dimana surat asli bermaterai disimpan pada sekretaris panitia pembangunan dan tindisan disimpan oleh kami sendiri yang membuat pernyataan”

Surat pernyataan di atas, didukung surat pernyataan persetujuan/tidak keberatan tanggal 2 Juli 1981 yang ditandatangani/dicap jempol oleh penjual

tanah, dalam hal ini : Durahman Bin Tjatic dan saudara/keluarganya yang terkait : Arun, Salbiah, Arman, Annuar, Jumaidi. Akte Pelepasan Hak atas tanah dengan nomor gambar situasi : No. 699/K/1981, tanggal 27 Mei 1981. Setelah akte pembelian tanah selesai, panitia pembangunan segera membuat gambar dan anggaran bangunan gedung gereja dengan luasan 10 m x 24 m. Anggaran yang diperlukan, sebesar Rp 41.000.000,-(Empat puluh satu juta rupiah).

Selanjutnya, pencarian dana segera dilakukan untuk pelunasan harga tanah gereja dan biaya pemanggilan pendeta serta biaya pembangunan gedung gereja. Sumber dana adalah sumbangan sukarela dari jemaat dan warga Toraja luar jemaat. Teknik pencarian dana tersebut, yaitu menjalankan les sumbangan secara bertahap. Sejalan dengan itu, pendaftaran anggota terus dijalankan. Sambil menunggu kedatangan pendeta yang sedang dalam proses, kegiatan pencarian dana dan pendaftaran anggota terus berjalan.

b. Peneguhan Pendeta Pertama

Pdt. Yunus, BA., tiba di Samarinda pada tanggal 27 Juni 1982. Menurut aturan TGT, status Pdt. Yunus, BA., adalah Pendeta jemaat GTJE Balikpapan yang diutus melayani di Cabang Kebaktian Samarinda sebagai cabang kebaktian dari Jemaat GTJE Balikpapan. Pdt. Yunus, BA., merupakan pendeta pertama GTJS.



Gambar 1. Penguraian Pdt. Yunus, BA., di GTJS tahun 1989 (dokumen Drs. Obeth Banni)

Berhubung sumber daya pelayan jemaat masih terbatas, maka sebagian besar anggota panitia pembangunan berperan rangkap yaitu sebagai panitia pembangunan dan Majelis Gereja seperti : mengatur pelayanan, memimpin ibadah, mengumpulkan kolekte, karena Majelis Gereja jauh di Balikpapan. Peran kepanitiaan pembangunan dan kemajelisan masih dikelola satu paket (disatukan), dibawah tanggung jawab panitia pembangunan. Pengorganisasiannya berada dibawah tanggung jawab pengaturan panitia pembangunan termasuk keuangan. Tiga bulan sebelum Pdt. Yunus, BA diteguhkan tepatnya tanggal 14 September 1982, Sertifikat Tanah Gereja diterbitkan oleh pihak Agraria Kotamadya Samarinda.

Pada tanggal 19 September 1982 Pdt. Yunus, BA diteguhkan dengan status sebagai pendeta GTJE Balikpapan yang diutus melayani di Cabang Kebaktian GTJS. Ibadah peneguhan dipimpin oleh Pdt. J. Lebang atas mandat Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT) sekarang Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (BPSGT).

Pada hari yang sama, yaitu pada tanggal peneguhan pendeta pertama, Pdt. Yunus, BA., tepatnya tanggal 19 September 1982, disepakati bahwa peran rangkap panitia pembangunan perlu diakhiri atau dipisahkan.

4. Pemisahan Fungsi Majelis Gereja dan Panitia Pembangunan

Dalam rapat bersama Majelis Gereja dan panitia pembangunan pada tanggal 20 September 1982, memutuskan bahwa kesepakatan 19 September 1982 tersebut ditingkatkan menjadi keputusan, dengan diktum : Menetapkan tentang pemisahan secara tegas mengenai peran antara Majelis Gereja dan Panitia Pembangunan Gereja, termasuk pemisahan keuangan. Pada saat serah terima saldo keuangan Majelis Gereja dinyatakan nol. Untuk dana awal Majelis Gereja diperoleh melalui dana hibah dari kas pembangunan sebanyak Rp 300.000,-(tiga ratus ribu rupiah).

Rapat bersama dua pihak tersebut juga menetapkan tugas panitia pembangunan untuk membuat gambar dan anggaran pembangunan gereja.

Tugas-tugas lainnya adalah : mengupayakan pengalihan status sertifikat tanah gereja dari Drs. Daniel Sambo untuk pengurusan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) gereja, memberikan bantuan konsultasi teknik pelaksanaan kegiatan pembangunan dan meratakan lokasi tanah gereja.

Dalam perjalanan panitia dari 1981 s.d. 1983, perlu dilakukan revisi pertama karena ada anggota panitia yang pindah tetap dengan SK tanggal 22 Maret 1983. Tugas panitia pembangunan hasil revisi pertama ini, yaitu melanjutkan upaya pencarian dana pembangunan gedung gereja.

Susunan Panitia Pembangunan 1983, sebagai berikut :

Penasehat	: Pendeta dan Ketua KUK-GT Kaltim, Majelis Jemaat Elim Balikpapan, Majelis Cabang Kebaktian GTJS Samarinda, Pengurus Komunitas Toraja Samarinda, Letkol. Jacob Tulak.
Ketua Umum	: Drs. J Tulili
Ketua I	: Markus Rombe
Ketua II	: Drs. D.K. Kondoara'
Sekretaris	: Drs. D.B. Paranoan
Sekretaris I	: Drs. Pasang Rapa'
Bendahara	: Drs. Daniel Sambo
Bendahara I	: Drs. Benyamin Anggalo
Seksi Usaha/ Dana	J.Taruklolok, B.Sc. (koordinator), Drs. Daud Tandiarrang, Drs. Marthen Toding Pali', Matius Risa Sima, Daniel Dempa, Petrus Ratu Awan, Thomas Tandian, Johanis Sapan, Marthen B. Noling, Johannis Tangke Suba, Drs. J. Pongtuluran, Drs. Obeth Banni', Drs. Andarias Pirade', Drs. Frans Panggalo, Drs. A.P. Sirenden

Pembantu Umum : PPGT & PWGT
Perwakilan Balikpapan : Welem Toding Datu, Marthen Buntu Rita.

Sekitar tahun 1983 – 1984 diperoleh dua surat pernyataan terkait pembangunan gedung gereja, yaitu Surat Pernyataan Tidak Keberatan Membangun Gedung Gereja Toraja Samarinda, tertanggal 2 Mei 1983 (surat pernyataan dari pemilik tanah, Durahman Bin Tjatic dan pemilik tanah batas, Kho Tjien Hoan). Surat Pernyataan Tidak Keberatan Membangun Gedung Gereja Toraja (dari Drs. Daniel Sambo, tertanggal 11 Juli 1984 atas nama pembelian tanah Gereja Toraja di Jalan Sentosa Temindung, seluas 750 m². Surat pernyataan tersebut tertanggal 11 Juli 1984 yang ditujukan kepada GTJS.

5. Pengesahan/Penetapan Berdirinya Jemaat Samarinda.

Kehadiran Pdt. Yunus, BA, yang diutus melayani penuh waktu di Cabang Kebaktian GTJS. Kerinduan menjadi jemaat dewasa makin menunjukkan kemajuan signifikan. Syarat-syarat TGT berdirinya sebuah jemaat dewasa makin terpenuhi, didukung oleh Sumber Daya Manusia yang potensial, kerjasama solid dan semangat yang tinggi. Salah satu usul Jemaat Elim Balikpapan ke Persidangan Klasis V Klasis Kalimantan Timur di Bontang, 23 Juli 1983, adalah usul pendewasaan Cabang Kebaktian GTJS.

Perjuangan bersama utusan Jemaat Elim Balikpapan, utusan/peserta dari Cabang Kebaktian GTJS, Pdt. Yunus, BA., dan kawan-kawan, serta dukungan penuh pengurus KUK-GT Kalimantan Timur. Namun diatas semuanya yang paling menentukan adalah Kasih Karunia dari Allah Tritunggal, sehingga Persidangan V Klasis Kalimantan Timur di Jemaat Kanaan Bontang tanggal 23 Juli 1983, Cabang Kebaktian GTJS, diputuskan/ disahkan/ditetapkan menjadi jemaat dewasa dengan nama :” GEREJA TORAJA JEMAAT SAMARINDA” yang tetap melekat sampai sekarang.

6. Majelis Gereja Periode Pertama

Tanggal peneguhan majelis periode pertama bukan ditemukan pada dokumen/data tertulis atau lisan melainkan ditemukan pada satu lembar foto empat orang anggota majelis periode pertama bersama Pdt. Yunus BA., yang masih berkostum jubah/toga pendeta. Keempat anggota majelis dalam foto dimaksud adalah Martha Sambayang (almh.), Ludia Rombe, Debora Salusu, dan Obeth Banni. Jabatan gerejawi mereka penatua atau syamas, tidak ada keterangan di foto tersebut dan tidak ditemukan dokumen tertulis. Dari dokumen foto tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggal peneguhan majelis periode pertama adalah pada bulan Maret 1985 di GUGKS, tepatnya di gedung kecil disebelah kiri gedung utama. Ibadah/peneguhan majelis periode pertama dipimpin oleh Pdt. Yunus, BA.

Rupanya, pemilihan majelis periode pertama sudah mempertimbangkan faktor wilayah pelayanan, seperti wilayah : Sidomulio, Kota, Harapan Jaya (sekitar wilayah Jln. Pemuda), Kampung Jawa dan Samarinda Seberang. Hal ini tercermin dalam penetapan anggota majelis per wilayah pelayanan, setiap nama majelis dilengkapi dengan nama wilayah pelayanan. Struktur kepengurusan kemajelisan dan jabatannya belum berhasil ditemukan datanya, karena itu belum dicantumkan disini.

Nama-nama anggota majelis periode pertama, sebagai berikut :

1. Martha Sambayang (almh.) wilayah Sentosa
2. Ludia Rombe wilayah Kota
3. Debora Salusu wilayah Sidomulyo
4. Obeth Banni wilayah Sidomulyo
5. Markus Rombe wilayah Kota
6. D.B. Paranoan wilayah Sidomulyo
7. J. Tulili (alm.) wilayah Sidomulyo
8. Marthen Buntu Rita wilayah Sidomulyo
9. Marthen Toding Pali' (alm.) wilayah Sidomulyo
10. Daud Tandiarrang wilayah Sidomulyo

11. Pasang Rapa' wilayah Sidomulyo
12. Andarias Pirade' wilayah Harapan Jaya
13. Thomas Tandian wilayah Harapan Jaya
14. Daniel Dempa wilayah Kampung Jawa
15. D.K. Kondoara' (alm.) wilayah Kampung Jawa
16. Welem Toding Datu (alm.) wilayah Kampung Jawa
17. Daniel Lapu' (alm.) wilayah Kampung Jawa
18. Daniel Paleleng (alm.) wilayah Kampung Jawa
19. Johanis Sapan wilayah Samarinda Seberang
20. Johanis Tangke Suba (alm.) wilayah Samarinda Seberang
21. Yohanis Randa Lembang wilayah Samarinda Seberang
22. Markus Bone (alm.) wilayah Samarinda Seberang
23. David wilayah Samarinda Seberang

Proses pemilihan majelis periode pertama jabatan gerejawi, struktur kemajelisan, periode, belum ditemukan datanya.

Ketua PPGT :

1. Suririk Dalipang.
2. Daud Patibong (alm.)
3. Pieter Pabila
4. Marten L. Linthin
5. Finsen Allotodang
6. Agustinus Toding Rante
7. Arman Toding Pali
8. Enos Tangke Arung
9. Kom Sangtutu

Ketua PWGT :

1. Martha Sambayang (almh.)
2. Debora Salusu
3. Adolpina Manturio

4. Christina Gasong (almh.)
5. Naomi Patioran Panggalo

Ketua SMGT :

1. Marthen L. Linthin
2. Rande Samben
3. Yunus Tetekonde
4. Rande Samben
5. Set Asmapane
6. Ernita Obeth

Setelah peneguhan Majelis Gereja periode pertama, kerja panitia pembangunan terus berjalan. Pada tanggal 21 Maret 1986 dengan alasan sama, terjadi revisi kedua panitia pembangunan dengan SK 010/GT.S/1986. Panitia pembangunan 1986 sebagai berikut :

Penasehat	: Ketua Majelis GTJS, Ketua Komunitas Toraja Samarinda
Ketua Umum	: Drs. J. Tulili (alm.)
Ketua I	: Markus Rombe
Ketua II	: Drs. D.K. Kondoara' (alm.)
Sekretaris Umum	: Drs. D.B. Paranoan
Wakil Sekretaris	: Drs. Pasang Rapa'
Bendahara Umum	: Drs. Daniel Sambo (alm)
Bendahara I	: Drs. Obeth Banni
Bendahara II	: Drs. Daud Tandiarrang
Komisi Dana	:
Dalam Jemaat	: J. Taruklolok, B.Sc (alm.) sebagai kordinator, Drs. Marthen Toding Pali' (alm.), Marthen Arrung (alm.), Daniel Dempa, Johanis Sapan (alm.), Drs. Daud Toding, D. Duma', Yulius Baan, Kornelius T., Yulius Bongi, Petrus Kadang Allo.

- Luar Jemaat : Ir. Daud Leppe (kordinator), Drs. Andarias Pirade', Drs. Benyamin Anggalo, Drs. M. Risa Sima (alm.), Drs. A.P Sirenden (Tenggarong), Drs. Jermia Bumbu' (alm.), Yusuf Patolan (Bontang), Kornelius T. Pali' (Tanjung Santan), Cornelius P. Paramban (Muara Badak), Dominggus (Balikpapan), Petrus Ratu Awan (Tarakan).
- Komisi Usaha : Luther Kombong (alm.) sebagai kordinator, Y.M. Perizinan Sambayang (alm.), Marthen B. Noling, Drs. Frans Panggalo (alm.).
- Komisi Pembangunan : Ir. Markus Ba'ka' (kordinator), Ir. Paulus Taru, Drs. Fisik Daud Patibong (alm.), Welem Toding Datu (alm.), Imanuel Salubonga, J. Tangke Suba (alm.), J. Barumbun (alm.), Simon Pakan (alm).
- Pembantu Umum : PPGT dan PWGT

Dalam kurun waktu 1986 – 1987 diperoleh surat rekomendasi/izin membangun gereja, sebagai berikut : Surat Pernyataan Persetujuan dan tanda tangan dari warga RT. 71, kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Samarinda Ilir, bahwa tidak keberatan atas dibangunnya sebuah rumah ibadah Gereja Toraja Jemaat Samarinda di Jln. Sentosa Temindung, tertanggal 20 Agustus 1986. Surat rekomendasi dari Kepala Kantor Agama Kotamadya Samarinda, tertanggal 18 Nopember 1986. Surat rekomendasi dari Kepala Camat Samarinda Ilir, tertanggal 27 Desember 1986. Surat Izin sementara dari Wali Kotamadya Samarinda untuk membangun gedung Gereja Toraja di Samarinda, tertanggal 15 Februari 1987.

Tanggal 12 Juni 1984, panitia mengajukan permohonan IMB ke Pemerintah Kotamadya Samarinda. Kemudian tanggal 17 September 1986 diajukan lagi permohonan IMB kedua kalinya. Surat IMB dari Wali Kotamadya Samarinda, yang ditandatangani Wali Kotamadya Drs. H.A.Waris Husain.

Panitia menerima IMB tersebut pada 23 Februari 1987 dengan Nomor 311/G-4/1987, TGL 15/2/1987.

Oleh pertolongan Allah Tritunggal, pada tanggal 10 Maret 1987 dilaksanakanlah peletakan batu pertama pembangunan gedung GTJS di Samarinda oleh pemerintah daerah dalam hal ini Wali Kotamadya Samarinda Drs. H.A. Waris Husain. Masa bakti beliau 1985-1990 dan 1990-1995.

Sambil melaksanakan pekerjaan pondasi gedung gereja, panitia membeli lagi tanah di samping lokasi gereja, berukuran $20\text{ m} \times 20\text{ m} = 400\text{ m}^2$ (tahap kedua). Kemudian membeli lagi tanah gereja dengan luas 150 m^2 yang terletak di samping lokasi tanah gereja (tahap ketiga). Tanah yang dibeli tahap dua dan tiga, diperuntukkan untuk pembangunan pastori, kantor gereja, dan tempat parkir. Luas tanah gereja yang dibeli tiga tahap, seluruhnya = 1.300 m^2 . Pekerjaan pembangunan terus berjalan dengan melibatkan seluruh komponen jemaat, anak-anak Sekolah Minggu, pemuda, ibu-ibu dan orang tua. Pembangunan fisik dibagi empat tahap yaitu pengadaan tanah, pembangunan gedung gereja, pembangunan kantor dan pastori, serta pembangunan balkon gereja (tangga balkon, plafon, pengecatan). Jumlah dana yang digunakan mulai dari pengadaan tanah sampai dengan acara penahbisan, jumlahnya Rp 259.770.445,- (dua ratus lima puluh sembilan juta tujuh ratus tujuh puluh ribu empat ratus empat puluh lima rupiah), tidak termasuk sumbangan partisipasi spontan/sukarela dari anggota jemaat untuk renovasi/perbaikan, seperti : pemasangan dinding lamper siring, batu pualam, salib besar di belakang mimbar, pemasangan jendela/pintu, pemasangan lampu-lampu di langit-langit ruangan gereja, perbaikan jalan, dan lain-lain.

Dengan alasan yang sama, dilakukan lagi revisi ketiga Panitia Pembangunan GTJS pada tanggal 11 September 1991. Susunan Panitia Pembangunan 1991 sebagai berikut :

Penasihat	:	Ketua Majelis GTJS, Ketua Komunitas Toraja di Samarinda
Panitia Inti	:	
Ketua Umum	:	Drs. J.Tulili (alm.)
Ketua I	:	Markus Rombe
Ketua II	:	Drs. D.K. Kondoara' (alm.)
Sekretaris Umum	:	Drs. D.B. Paranoan
Wakil Sekretaris	:	Drs. Pasang Rapa'
Bendahara Umum	:	Drs. Daniel Sambo (alm.)
Bendahara I	:	Drs. Obeth Banni'
Bendahara II	:	Drs. Daud Tandiarang
Komisi Dana	:	
Dalam Jemaat	:	J. Taruklolo, B.Sc (alm.) sebagai koordinator, Drs. Marthen Toding Pali' (alm.), Marthen Arrung (alm.), Daniel Dempa, Drs. Johanis Sapan, Drs. Daud Toding, D. Duma', Yulius Baan, Kornelius T., Yulius Bongi, Petrus Kadang Allo, Luther Kombong (alm.), dr. Manthurio, Ny. Adolfina Manthurio, B.Sc, Ny. M. Mangiwa.
Luar Jemaat	:	Ir. Daud Leppe sebagai koordinator, Drs. Andarias Pirade', Drs. Benyamin Anggalo, Drs. M. Risa Sima (alm.), Drs. A.P. Sirenden (Tenggarong), Drs.Yermia Bumbu'(alm.), Yusuf Patolan (Bontang), Kornelius Pali (Tanjung Santan), Dominikus Minggus (alm.) (Balikpapan), Petrus Ratu Awan (Tarakan).
Komisi Perizinan	:	Luther Kombong (alm.) sebagai koordinator, Y. M. Sambayang (alm.), Marthen B. Noling, Drs. Frans Panggalo (alm.).

Komisi Pembangunan : Ir. Markus Ba'ka' sebagai koordinator, Ir. Paulus Fisik Taru, Drs. Daud Patibong (alm.), Welem Toding Datu (alm.), Marthen Tandi Datu, Imanuel Salubongga, J. Tangke Suba (alm.), J. Barumbun (alm.), Simon Pakan (alm.).

Pembantu Umum : PPGT dan PWGT

Panitia Pembangunan 1991, melanjutkan proses pembangunan fisik dengan prioritas membangun kantor dan pastori gereja. Berdasarkan prioritas dua fasilitas gereja tersebut maka pembangunan balkon ruangan gereja dihentikan untuk sementara. Pekerjaan pembangunan kantor dan pastori dimulai 2 Februari 1993.

7. Penahbisan Gereja, Kantor dan Pastori

Penahbisan pertama gereja tahun 2001 merupakan salah satu peristiwa iman yang sudah lama dinanti-nantikan dan ditanyakan berbagai kalangan, termasuk Pdt. Yunus B.A. pernah menelpon dari Palu : "kapan gedung gereja ditahbiskan?". Peristiwa iman dan historis yang dimaksud yaitu Penahbisan GTJS. Semua jemaat ingin lebih cepat, karena itu panitia sudah dibentuk tahun 1999. Namun, rencana Tuhan berbeda dengan rencana kita, waktu Tuhan tidak sama dengan waktu kita. Puji nama Tuhan, oleh kasih karunia dan perkenannya, maka peristiwa iman yang penuh sukacita dan ucapan syukur penahbisan gedung gereja, kantor dan pastori GTJS, dapat berlangsung pada hari Minggu 4 Nopember 2001 dengan meriah dan penuh sukacita dalam Kristus. Prasasti penahbisan gedung gereja, kantor dan pastori ditandatangani langsung oleh Walikota Samarinda Drs. Ahmad Amin, M.M., meskipun prasasti tersebut harus dibawa oleh ketua panitia Drs. Frans Panggalo (alm.) dan Pdt. Drs. Yan Boong ke kantor walikota. Kata sambutan dan peresmian dari pihak pemerintah, disampaikan oleh yang mewakili walikota. Ibadah penahbisan pertama dan

peresmian gedung GTJS dipimpin oleh ketua BPS Gereja Toraja dalam hal ini Pdt. Soleman Batti', M.Th.



Foto Penahbisan Pertama dan Prasastinya



Foto Gereja Pertama

Lampiran 2.



Bingkisan natal dari jemaat oleh ketua majelis desember 1984

Lampiran 3.



Bingkisan natal PPGT untuk pendeta 1984

Lampiran 4



Paduan Suara Sekolah Minggu natal 1984

Lampiran 5.



Sidi oleh Pendeta Gasong, M.Th

Lampiran 6.



**Pemberkatan nikah oleh Pendeta Yan
Boong**